

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2015 hingga tahun 2018 dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan yang telah diaudit oleh auditor yang independen dengan tanggal tutup buku 31 Desember secara berturut-turut selama tahun 2015-2018.

Perusahaan manufaktur membeli material dan komponen untuk diubah ke berbagai barang jadi (Horngren, et al., 2015). Mengutip dari laman www.idx.co.id, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi tiga (3) sektor, yaitu :

1. Sektor industri dasar dan kimia merupakan industri dasar mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang masih diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industri farmasi. Sektor tersebut dibagi menjadi beberapa sub sektor, yaitu : sub sektor semen, sub sektor keramik proselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub

sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, dan sub sektor pulp dan kertas.

2. Sektor aneka industri meliputi usaha pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan, termasuk komponen penunjangnya. Sektor tersebut dibagi menjadi beberapa sub sektor, yaitu : sub sektor otomotif dan komponen, sub sektor tekstil dan garmen, sub sektor alas kaki, sub sektor kabel, sub sektor elektronika dan sub sektor lainnya.
3. Sektor industri barang konsumsi merupakan usaha pengolahan yang mengubah bahan-bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi/rumah tangga. Sektor tersebut dibagi menjadi beberapa sub sektor, yaitu : sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga dan sub sektor lainnya.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode *causal study*. Sekaran dan Bougie (2016) menyatakan bahwa “*causal study is a study which in which the researcher wants to delineate the cause of one or more problems*”, yaitu “penelitian yang bertujuan untuk menentukan hubungan sebab akibat dari satu atau lebih masalah”. Penelitian ini membuktikan bahwa hubungan sebab akibat antara variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan dengan variabel dependen, yaitu kebijakan utang.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen, yang semuanya diukur dengan menggunakan skala rasio. Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat diubah (Ghozali, 2018). Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi sasaran utama dalam penelitian. Sedangkan, variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif (Sekaran dan Bougie, 2016).

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan utang yang diprosksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. Kebijakan utang merupakan keputusan yang diambil oleh manajemen dalam menentukan besarnya utang sebagai sumber pendanaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi penggunaan utang terhadap modal ekuitas. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Menurut Kasmir (2015), rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan total utang dan total ekuitas adalah sebagai berikut :

$$Debt to Equity Ratio = \frac{Total Utang (Debt)}{Total Ekuitas (Equity)}$$

Keterangan :

DER : *Debt to Equity Ratio* (Ratio Utang Terhadap Ekuitas)

3.3.2. Variabel Independen

3.3.2.1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham milik pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan dan pengelolaan perusahaan. Menurut Clarashinta (2014) dan Murtiningtyas (2012) dalam Bahri (2017), untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut :

$$KM = \frac{Jumlah saham pihak manajemen}{Total saham beredar}$$

Keterangan :

- KM : Kepemilikan Manajerial
- Jumlah saham pihak manajemen : Jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen
- Total saham beredar : Jumlah lembar saham perusahaan yang beredar.

3.3.2.2. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk membuat keputusan apakah laba

yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa depan. Kebijakan dividen akan diprosksikan dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *DPR* merupakan rasio yang mengukur presentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen kas kepada pemegang saham. *DPR* menggambarkan jumlah laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Menurut Subramanyam (2017), rumus pengukuran *dividend payout ratio* yang digunakan, yaitu :

$$DPR = \frac{\text{Cash Dividen Per Share (DPS)}}{\text{Earnings Per Share (EPS)}}$$

Keterangan :

DPR : *Dividend Payout Ratio* (Rasio Pembayaran Dividen)

Cash Dividen Per Share : Dividen Tunai per Lembar Saham

Earnings Per Share : Laba Per Lembar Saham

Menurut Tandelilin (2010) dalam Lilianti (2018), untuk menghitung *dividend per share* dapat menggunakan rumus adalah sebagai berikut :

$$DPS = \frac{\text{Dividen tunai}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

Pengukuran *earnings per share* menurut Weygandt, et al. (2019) adalah sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted Avg. Ordinary Shares Outstanding}}$$

Keterangan :

EPS : *Earnings Per Share* (Laba Per Laba Saham)

Net Income : Laba Bersih Tahun Berjalan

Preference Dividend : Dividen Saham Preferen

Weighted Avg. Ordinary Shares Outstanding : Jumlah lembar saham biasa beredar rata-rata tertimbang

3.3.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur keberhasilan perusahaan menghasilkan laba bersih dari pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Profitabilitas akan diperlukan dengan menggunakan *Return On Assets* (*ROA*). *Return On Assets* (*ROA*) merupakan rasio yang mengukur perbandingan laba bersih dengan total aset. *ROA* menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penggunaan aset yang dimiliki

oleh perusahaan. Menurut Weygandt, et al. (2019), rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Assets}$$

Keterangan :

ROA : *Return On Asset*

Net Income : Laba Bersih Tahun Berjalan

Average Assets : Total Aset Rata-rata

Menurut Weygandt, et al. (2019), *average assets* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Average\ Assets = \frac{Asset_t + Asset_{t-1}}{2}$$

Keterangan :

Asset_t : Jumlah Aset Perusahaan Pada Tahun _t

Asset_{t-1} : Jumlah Aset Perusahaan Pada Tahun _{t-1}

3.3.2.4. Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017) dalam Muslim dan Puspa (2019), ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan menggunakan proksi *natural log total asset*. Menurut Bahri (2017), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Ukuran\ Perusahaan = \ln Total\ Asset$$

Keterangan :

Ln Total Asset : Nilai Keseluruhan Total Aset Perusahaan

3.3.2.5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan memberi gambaran mengenai perbandingan perkembangan usaha yang dilakukan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan akan diprosikan dengan menggunakan rumus *growth* yang membandingkan total aset periode sekarang dengan periode sebelumnya. Menurut Dhani dan Utama (2017) dalam Prabowo, et al. (2019), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Growth = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}}$$

Keterangan :

Growth : Pertumbuhan aset perusahaan

Total Aset _t : Total aset perusahaan periode sekarang

Total Aset _{t-1} : Total aset perusahaan periode sebelumnya

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada (Sekaran dan Bougie, 2016). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data

keuangan seperti laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018, di mana telah diaudit oleh auditor yang independen. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id dan situs pihak ketiga, yaitu www.idnfinancials.com.

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), populasi adalah seluruh kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018. Sampel merupakan bagian dari populasi. Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu (Sekaran dan Bougie, 2016). Tujuan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu untuk mendapatkan sampel-sampel yang representatif sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama tahun 2015-2018.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut dari 2015 hingga 2018.
3. Menerbitkan laporan keuangan dengan tanggal tutup buku 31 Desember secara berturut-turut selama tahun 2015-2018.

4. Menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah.
5. Memiliki struktur kepemilikan manajerial secara berturut-turut selama tahun 2015-2018.
6. Memiliki pertumbuhan total aset positif secara berturut-turut selama tahun 2015-2018.
7. Memiliki laba bersih positif secara berturut-turut selama tahun 2015-2018.
8. Membagikan dividen tunai secara berturut-turut untuk tahun buku 2015-2018.
9. Tidak ada aksi korporasi perusahaan : *share split, reverse split, buyback, dan right issue* secara berturut-turut selama tahun 2015-2018.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan program SPSS 25 (*Statistic Product & Service Solution*).

3.6.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2018), statistik deskriptif memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*. *Mean* adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data. *Range* adalah selisih nilai maksimum dan minimum.

3.6.2. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel penganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah suatu data tersebut normal atau tidak secara statistik, maka dilakukan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi lima persen. Menurut Ghozali (2018), uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_o : Data residual terdistribusi normal

H_A : Data residual tidak terdistribusi normal

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tingkat signifikansinya. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya lebih besar daripada 0,05. Sebaliknya, suatu data dikatakan tidak terdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya lebih kecil daripada 0,05 (Ghozali, 2018).

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel

independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana, setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregress terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.6.3.2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2018), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan

sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, dapat menggunakan *Run Tests* yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Model regresi yang terdapat autokorelasi nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05. Model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini

menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen), yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual. Dasar analisanya adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7. Uji Hipotesis

3.7.1. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan regresi berganda karena memiliki lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui signifikansi atau tidaknya pengaruh variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan

terhadap variabel dependen, yaitu kebijakan utang. Persamaan fungsi regresi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$DER = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 DPR + \beta_3 ROA + \beta_4 \text{Ukuran Perusahaan} + \beta_5 Growth + e$$

Keterangan :

- α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
KM : Kepemilikan Manajerial
DPR : Kebijakan Dividen
ROA : Profitabilitas
Ukuran Perusahaan : Ukuran Perusahaan
Growth : Pertumbuhan Perusahaan
e : *error*

3.7.2. Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Sugiyono (2017) menjelaskan mengenai interpretasi kekuatan hubungan koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel 3. 1 : Kekuatan Hubungan Koefisien Korelasi (R)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017)

3.7.3. Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mempredikasi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimaksudkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak perduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara

signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R², nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018). Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2018), jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai R² = 1, maka *adjusted R²* = R² = 1. Sedangkan jika nilai R² = 0, maka *adjusted R²* = (1-k)/(n-k). Jika k>1, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tidak menggunakan R², namun menggunakan *Adjusted R²* untuk mengevaluasi model regresi.

3.7.4. Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2018), ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t.

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. *Quick look* : bila nilai F lebih besar daripada empat, maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.7.5. Uji Pengaruh Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2018), cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1. *Quick look* : bila jumlah *degree of freedom (df)* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif

yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.